

## Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Praktik

\*<sup>1</sup>Dian Febrianingsih

<sup>1</sup> STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

[\\*dianfebrianingsih@gmail.com](mailto:*dianfebrianingsih@gmail.com)

Tanggal Submit:2 Januari 2025,Tanggal diterima:18 Januari 2025, Tanggal Terbit:19 Januari 2025

**Abstract:** This research aims to understand how the methodology or scientific approach of Jurgen Habermas's Emancipatory Education model relates to Islamic Religious Education. The research method uses a qualitative approach and a relevant literature review. Starting with an overview of Jurgen Habermas's biography and the emancipatory theory he created. Next, the researcher presents how the emancipatory model is implemented in Islamic Religious Education. With a descriptive approach and literature review, this research explores the relevance of Habermas's emancipation concept to the process of Islamic Religious Education (PAI), particularly in shaping critical thinking and tolerant attitudes among students. The analysis results show that Habermas's emancipatory theory can provide a philosophical foundation for dialogue-based PAI learning, thereby supporting the development of humanistic Islamic values that appreciate diversity. This article recommends implementing learning strategies integrating Habermas's emancipatory principles into the PAI curriculum to realize liberating and transformational education.

**Keywords:** Emancipatory Model, Islamic Religious Education, Jurgen Habermas

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metodologi atau pendekatan ilmiah keilmuan Pendidikan model Emansipatoris Jurgen Habermas dan kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian literatur yang relevan. Diawali dengan pemaparan biografi Jurgen Habermas dan teori emansipatoris yang diciptakannya. Selanjutnya peneliti menyampaikan bagaimana implementasi model emansipatori dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur, penelitian ini mengeksplorasi relevansi konsep emansipasi Habermas terhadap proses pembelajaran PAI, khususnya dalam membentuk pemikiran kritis dan sikap toleran di kalangan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori emansipatoris Habermas dapat memberikan fondasi filosofis untuk pembelajaran PAI yang berbasis dialog, sehingga mendukung pengembangan nilai-nilai keislaman yang humanis dan menghargai keberagaman. Artikel ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip emansipatoris Habermas dalam kurikulum PAI untuk mewujudkan pendidikan yang membebaskan dan transformasional.

**Keywords:** Jurgen Habermas, Model Emansipatoris, Pendidikan Agama Islam

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter, pemahaman dan sikap manusia terhadap kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan akhlak mulai dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dalam Pendidikan terus berubah dan berkembang.

Peran strategis yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik yang religious, toleran dan berwawasan kritis. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan karakter adalah membatasi dan mengawasi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai religious, kekuatan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan, akhlakul karimah tanpa harus tertinggal dari arus globalisasi dan mampu mempertahankan tradisi keislaman dan nilai-nilai yang baik.<sup>1</sup>

Pada era digital seperti sekarang ini, di mana orang dapat dengan mudah bertukar informasi, Habermas memberikan "wejangan" yang berguna bagi lintas generasi, yaitu pendasaran etika yang ia sebut sebagai "etika diskursus komunikatif". Ia membedakan antara "yang etis" dan "yang moral", dan mengatakan bahwa "yang etis" mengacu pada pemahaman manusia tentang hidup yang baik, sementara "yang moral" mengacu pada kesepakatan bersama untuk mengatur kehidupan masyarakat secara baik..<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam yang berwawasan global akan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan yang kompleks yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, perubahan demografi global, dan perubahan sosial. Dalam hal ini, orang tidak hanya belajar tentang ajaran dan upacara agama, tetapi mereka juga belajar tentang nilai-nilai Islam yang universal dan bagaimana mereka diterapkan dalam berbagai lingkungan.<sup>3</sup>

Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas masyarakat. Pendekatan-pendekatan ini harus memungkinkan siswa berbicara secara inklusif dan melepaskan diri dari pemikiran dogmatis. Dalam konteks ini, teori emansipatoris Jurgen Habermas sangat berpengaruh pada pembelajaran PAI yang berfokus pada kritisisme, diskusi, dan transformasi sosial. Beralih dari paradigma kebenaran subyektif ke kebenaran obyektif adalah dasar dari dialog inklusif. Ini adalah cara untuk melihat perbedaan sebagai alat untuk saling memahami dan mendorong menuju kebenaran obyektif.<sup>4</sup>

Hasil penelitian terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Belgia menyebutkan bahwa berdasarkan pemikiran Habermas, adalah tanggung jawab negara untuk menjelaskan dalam kondisi apa pendidikan agama konvensional dapat menjadi bagian dari kurikulum reguler, dan untuk memfasilitasi kondisi-kondisi ini, dengan

---

<sup>1</sup> Amelia Sapitri, Amirudin, and Mimin Maryati, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 SE-Articles (February 11, 2022): 252–66, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>.

<sup>2</sup> Dimas Rahman Rizqian, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (June 30, 2023): 1–21, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.

<sup>3</sup> I M Sembiring et al., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5," *Innovative: Journal Of ...*, 2024, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9433>.

<sup>4</sup> Muhammad War'i, "Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subyektif Menuju Kebenaran Obyektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33)," *Dialog* 42, no. 1 (February 12, 2020): 21–38, <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.318>.

mendanai dan berkolaborasi dalam pelatihan guru, meninjau kurikulum dan buku teks, merumuskan 'kurikulum inti' dan mengontrol guru, misalnya. Jika kondisi-kondisi ini belum terpenuhi, pendidikan agama konvensional tidak seharusnya menjadi bagian dari kurikulum reguler di negara liberal.<sup>5</sup>

Studi lain tentang penerapan teori pembelajaran humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di salah satu Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat memaksimalkan potensi atau kemampuan mereka dengan menerapkan teori pembelajaran humanistik dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan humanistik sangat penting: setiap siswa memiliki kepribadian dan keterampilan unik masing-masing, dan tidak adil jika mengharapkan setiap siswa belajar dengan cara yang sama. Penerapan teori humanistik ini telah berhasil. Ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, karena mereka beribadah dalam kelompok dengan tertib, menghormati orang yang lebih tua, menghafal bagian-bagian besar dari Al-Qur'an, dan memiliki hubungan yang hangat dan bersahabat dengan guru-guru mereka. Guru membantu siswa belajar dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, sistem pembelajaran, dan guru, dengan tujuan utama untuk memberdayakan potensi siswa.<sup>7</sup> Untuk memberikan nilai kritis dan kreatif kepada siswa, proses pembelajaran harus dialogis. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan mengubah peradaban dari kebodohan ke kebijaksanaan yang maju. Proses pembelajaran dialogis dapat membantu siswa menjadi lebih kritis sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menanggapi, menilai, membentuk, dan mempengaruhi cara proses pembelajaran berjalan.

Dalam Pendidikan agama Islam, praktik pembelajaran dialogis dapat diterapkan melalui berbagai metode diantaranya yaitu: 1) diskusi kelompok tentang nilai keislaman yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama dan penghargaan terhadap sudut pandang orang lain dalam konteks Islam; 2) tanya jawab reflektif tentang ayat Al Qur'an, dengan tujuan untuk menghubungkan ajaran Al Qur'an dengan realitas kehidupan siswa, 3) simulasi dan role play yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara langsung, 4) studi kasus dan Solusi Islami yang bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan prinsip syari'ah dalam pengambilan Keputusan serta pembelajaran berbasis proyek (project based learning) yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran aktif dan pengaplikasian nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga sering kali masih terjebak dalam pola Pendidikan yang bersifat hierarkis dan otoritatif, di mana peserta didik lebih sering

---

<sup>5</sup> Leni Franken, "Islamic Religious Education in Belgian State Schools: A Post-Secular Perspective," *Journal of Beliefs & Values* 39, no. 2 (April 3, 2018): 132–43, <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1451602>.

<sup>6</sup> Suroso PR et al., "Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (April 28, 2023): 1850–58, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>.

<sup>7</sup> Faizah Binti Awad dkk, *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*, ed. Samsul Bahri, 1st ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020).

menjadi obyek dari transfer pengetahuan, tanpa diberikan kesempatan untuk mengkritisi atau mendialogkan pemahaman yang mereka peroleh. Dalam hal ini implementasi teori emansipatoris Habermas dapat membuka ruang baru bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat iman, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan dialog yang membebaskan dari dogma atau otoritas yang membatasi.

Hasil penelitian lain yang meninjau secara singkat pemikiran Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman di Frankfurt School dengan filsafat kritisnya, terutama mengenai pemikiran sosial, dengan membandingkannya dengan konsep kepemimpinan spiritual dalam Islam yang tercermin dalam karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gagasan Habermas memiliki konsep yang serupa dengan kepemimpinan spiritual Islam dalam sebuah konseptualisasi singkat yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang berpegang pada kemanusiaan, kesetaraan nilai-nilai emansipatoris, serta mengutamakan komunikasi dalam musyawarah dan solidaritas yang dapat mengarah pada cita-cita besar. Naturalisme adalah kesejahteraan dalam Tindakan Komunikatif Habermasian. Implikasi spiritual dari kepemimpinan Islam ditangani dengan metode demokratis dan memprioritaskan sisi sosial agar memiliki tujuan untuk pengembangan masyarakat.<sup>8</sup>

Pendekatan emansipatoris ini sejalan dengan tujuan Islam yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana implementasi teori emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dialogis, dan membebaskan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang lebih holistic dan transformatif.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) sebagai metode kualitatif, dan tujuannya adalah untuk mempelajari gagasan dan pemikiran Jurgen Habermas terkait dengan model emansipatori dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat teoritis, dan tujuannya adalah untuk menggali, menganalisis, dan memadukan berbagai gagasan utama Habermas yang terkait dengan paradigma pendidikan agama Islam.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode berikut: 1) mengumpulkan data dari sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Fokus utama tetap pada karya asli Jurgen Habermas tentang teori emansipatoris dan teori tindakan komunikatif, serta aplikasinya dalam pendidikan. Selain itu, literatur sekunder yang membahas pemikiran Habermas dalam konteks pendidikan agama Islam juga digunakan untuk memperluas pandangan. 2) menganalisis data menggunakan metode

---

<sup>8</sup> Igo Ilham Hilabi et al., "Communicative Action: Correlation Of Leadership Principles In The Viewpoint Of Muhammad Rasulullah And J. Habermas," *Technium Social Sciences Journal* 22 (August 9, 2021): 350–61, <https://doi.org/10.47577/tssj.v22i1.4169>.

analisis isi (*content analysis*). Dalam langkah kedua, ide Habermas diinterpretasikan lebih luas dengan memasukkannya ke dalam konteks pendidikan agama Islam. Tiga dimensi utama dari kerangka kerja Habermas digunakan: rasionalitas komunikatif sebagai dasar interaksi yang bebas dari distorsi, emansipasi sebagai tujuan pendidikan yang melindungi siswa dari penindasan struktural dan kultural, dan konteks pendidikan agama Islam sebagai lingkungan di mana teori diterapkan. 3). sintesis konseptual: menggunakan hasil analisis untuk membuat model konseptual yang menghubungkan teori Habermas dengan praktik pendidikan agama Islam. Model ini menggabungkan perspektif emansipatoris dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang holistik.

## **Pembahasan**

### **Biografi Jürgen Habermas**

Jürgen Habermas adalah salah satu teoretikus sosial dan filsuf terkemuka di periode pasca Perang Dunia Kedua di Jerman, Eropa, dan AS, seorang jurnalis yang sangat produktif, serta seorang intelektual publik yang terkenal yang berada di garis depan liberalisasi budaya politik Jerman. Dia sering disebut sebagai seorang teoretikus generasi kedua dari Sekolah Frankfurt, meskipun keterkaitannya dengan Sekolah Frankfurt hanyalah salah satu dari sekian banyak aliansi dan pengaruh yang cukup kompleks, dan bisa disalahartikan.<sup>9</sup>

Lahir pada tanggal 19 Juni 1929 dari keluarga kelas menengah di kota Dusseldorf Jerman. Ayahnya adalah direktur kamar dagang dan industry di kota itu. Habermas dibesarkan di kota Gummersbach kota kecil dekat dengan Dusseldorf.<sup>10</sup> Habermas menempuh pendidikan di Bonn, Göttingen, dan Zürich. Dia meraih gelar Ph.D. dalam bidang filsafat pada tahun 1954 dan bekerja sebagai asisten di Institut Penelitian Sosial pada tahun 1956-1959. Pada tahun 1961, ia menjadi profesor di Universitas Heidelberg dan kemudian di Universitas Heidelberg. Habermas adalah seorang profesor tanpa gelar doktor di Universitas Heidelberg dan kemudian di Universitas Frankfurt am Main. Ia kemudian menjadi direktur Institut Max Planck di Starnberg dan kemudian pindah ke Frankfurt, di mana ia tinggal hingga tahun 1994. Ia kemudian mengajar di Amerika Serikat di Northwestern University dan New York University, serta telah menerbitkan banyak karya di seluruh dunia.<sup>11</sup>

Ia mengalami titik balik pada tahun 1945 ketika ia mengetahui tentang kekejaman Nazi dan Holocaust. Antara tahun 1945 dan 1968, Habermas adalah produk dari "pendidikan ulang" dan mendorong para siswa untuk memanfaatkan kebebasan yang diberikan kepada mereka oleh institusi demokrasi liberal untuk bekerja demi reformisme

---

<sup>9</sup> Plato, "Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive\_ Winter 2023 Edition," 2023, <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/habermas/>.

<sup>10</sup> Abdullah dkk Abdullah, *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*, ed. Abdullah Muid, 1st ed. (Jakarta: PTIQ Press, 2023).

<sup>11</sup> Martin Beck Matustick, "Biography/Jürgen-Habermas," in *Britannica*, 2024.

radikal. Dia mempelajari filsafat dan sastra Jerman di Bonn dan menulis disertasi doktoralnya tentang "Yang Absolut dan Sejarah: Ambivalensi Pemikiran Schelling."<sup>12</sup>

Sebagian besar orang menghubungkan Habermas dengan teori sosial kritis yang dikembangkan oleh Institut Penelitian Sosial di Frankfurt am Main (juga dikenal sebagai Mazhab Frankfurt) sejak tahun 1920. Habermas termasuk dalam generasi kedua Institut Frankfurt, yang mengikuti pendiri seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse. Karena pengaruhnya terhadap kritik sosial dan debat publik, Habermas menonjol baik di dalam maupun di luar dunia akademis. Di dalam dunia akademis, karya-karyanya yang melimpah memberikan pemahaman mendalam tentang masyarakat modern dan potensi kebebasan.<sup>13</sup>

Dia pindah ke Frankfurt pada tahun 1956 dan bekerja sebagai Asisten Theodor Adorno di Institut Penelitian Sosial. Pada tahun 1959, ia meninggalkan Marburg untuk menulis disertasi habilitasinya, yang berjudul Transformasi Struktural Ruang Publik. Kembali ke Frankfurt sebagai profesor filsafat dan sosiologi, Habermas menolak untuk menjadi direktur institut tersebut. Ia menjabat sebagai direktur Institut Max Planck untuk Studi Kondisi Hidup di Dunia Ilmiah dan Teknis pada tahun 1971. Di sana, ia melakukan pekerjaan yang menghasilkan Teori Tindakan Komunikatif, yang ia anggap sebagai karya penting. Pada tahun 1981, Habermas meninggalkan Institut Max Planck dan kembali ke Frankfurt untuk menerbitkan esai tentang filsafat moral, politik, dan hukum.<sup>14</sup>

Karya-karya utama yang diciptakan oleh Habermas diantaranya *Towards a Rational Society*, *Student Protest, Science and Politics*, terjemahan J.J Shapiro, Boston: Beacon Press, 1971; London: Heinemann 1971; *Knowledge and Human Interest*, terjemahan J.J Shapiro, Boston: Beacon Press, 1971; London: Heinemann 1972; *Theory and Practice*, terjemahan J. Viertel, Boston: Beacon Press, 1973, London: Heinemann 1974; *Legitimation Crisis*. Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh T. McCharty, Boston: Beacon Press, 1975; London: Heinemann, 1976; *Communication and The Evolution of Society*, Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh T. McCharty, Boston: Beacon Press, 1975; London: Heinemann, 1979; *Reason and The Rationalisation of Society*, Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh T. McCharty, Boston: Beacon Press, 1985; London: Heinemann, 1984 (jilid pertama dari dua jilid dari *The Theory of Communicative Action*. Jilid keduanya, *Zur Kritik der frunktionalischen Vernunft* dijadwalkan untuk muncul dalam terjemahan McCharty disertai kata pengantarnya pada tahun 1987); *Philosophical-Political Profiles*, terjemahan Frederick G. Lawrence, Cambridge, Mass: MIT Press, 1983; London: Heinemann, 1984; *Lectures on Modernity, saat ini (1987)* sedang dalam proses penerjemahan oleh T. McCharty (dengan menggunakan judul ini atau judul yang serupa)<sup>15</sup>

## Model Emansipatoris Jurgen Habermas

<sup>12</sup> Plato, "Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive\_ Winter 2023 Edition."

<sup>13</sup> Matustick, "/Biography/Jurgen-Habermas."

<sup>14</sup> Plato, "Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive\_ Winter 2023 Edition."

<sup>15</sup> Michael Pusey, *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikirannya*, 1st ed. (Yogyakarta: Resist Book, 2011).

Habermas membagi pengetahuan menjadi tiga jenis dalam dua karyanya, *Zur Lagik der sozialwissenschaften* dan *Knowledge and Human Interest*<sup>16</sup>. Kategori pertama terdiri dari pengetahuan empiris analitik, yang berusaha memahami hukum-hukum dunia materi, pengetahuan yang berfokus pada pengamatan, pengukuran dan analisis hukum-hukum alam. Pengetahuan ini diperoleh melalui metode ilmiah yang bersifat objektif dan terukur. Pengetahuan ini bertujuan untuk memahami dan memprediksi fenomena di dunia fisik melalui generalisasi yang berbasis data.

Kategori kedua adalah pengetahuan historis-hermeneutik, yang berusaha memahami makna melalui interpretasi teks sejarah. Pengetahuan yang berorientasi pada penafsiran makna dalam teks, tradisi atau fenomena sosial budaya. Pendekatan ini mencoba memahami konteks, nilai dan pengalaman manusia yang terkandung dalam Sejarah atau budaya tertentu. Pengetahuan ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna subjektif dalam konteks sosial, budaya dan Sejarah.

Kategori ketiga adalah pengetahuan kritis, yang berusaha memecahkan segala bentuk dominasi dan kontrol. Pengetahuan yang bertujuan untuk menganalisis dan mengatasi ketimpangan, dominasi atau pemaksaan struktur sosial, politik dan ekonomi. Pendekatan ini berusaha menciptakan kebebasan dan kesetaraan dengan membongkar kekuasaan yang tidak adil. Pengetahuan ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan meningkatkan kesadaran kritis tentang ketidakadilan.

Pengetahuan ini memperhatikan tiga kebutuhan utama manusia: kontrol lingkungan secara teknis; pemahaman praktis tentang arti; dan emansipasi untuk membebaskan manusia dari struktur dan ketergantungan yang membeku.<sup>17</sup>

Tiga model kepentingan itu menghasilkan tiga tipe pengetahuan. Kepentingan untuk melangsungkan hidup (reproduksi) secara materi melahirkan sains, atau pengetahuan empiric-analitik; kepentingan untuk mencapai pemahaman makna membutuhkan pengetahuan historis-hermeneutik, dan kepentingan untuk emansipasi dan pembebasan memerlukan teori kritik.

Emansipasi dan pencerahan menunjuk pada suatu keadaan transisi dari suatu keadaan tertentu menuju keadaan lain yang dicita-citakan dengan beberapa ciri tertentu yaitu:<sup>18</sup> (1)Keadaan tertentu itu menunjuk pada suatu keadaan yang dipenuhi dengan bentuk kesadaran palsu dan ketidak bebasan, (2)Dalam situasi tertentu, kesadaran palsu dan ketidakbebasan itu saling berhubungan secara inheren, dengan demikian, pelaku Sejarah hanya dapat bebas dari yang satu apabila ia pada saat yang bersamaan dibebaskan dari yang lain, (3) Keadaan yang penuh dengan ketidakbebasan ini menyebabkan pelaku Sejarah mengalami penderitaan akibat paksaan yang dibebankan pada diri sendiri (*self-imposed*); sejenis kesadaran palsu yang muncul dari khayalan diri sendiri (*self-delusion*), (4) Paksaan yang menyebabkan para pelaku Sejarah ini menderita, adalah berasal dari suatu kenyataan bahwa kekuasaan beserta obyektivitasnya dibebankan pada dirinya sendiri, (5)

---

<sup>16</sup> Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis - Jurgen Habermas*, 3rd ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2022).

<sup>17</sup> Supraja.

<sup>18</sup> Supraja.

Keadaan yang dicita-citakan adalah suatu keadaan dimana para pelaku Sejarah terbebas dari bentuk kesadaran palsu, mereka harus dicerahkan dan harus dibebaskan dari bentuk paksaan yang membebani dirinya.

Semangat emansipatif sosiologi Habermas, bila dibongkar sampai ke akar, Nampak keterkaitannya dengan gagasan emansipasi Marx. Perbedaannya adalah, beberapa pemikiran Marx terjebak dalam gagasan doktriner, sementara Habermas sejak permulaan selalu menghindari segala bentuk perangkap ideologi. Bahkan dalam tingkatan paling rendah, Habermas selalu waspada dan menghindari segala bentuk esktrim.

Benar adanya bahwa Habermas merupakan pewaris Madzhab Frankfurt, tetapi fakta ini telah menjadi sesuatu yang klise dan menyesatkan. Habermas tidak memiliki kesamaan dengan karya awal dari Madzhab Frankfurt sebelum perang dunia kedua. Meskipun memiliki banyak inovasi, karya awal tersebut masih dilabuhkan dengan kuat pada antropologi filsafat buruh Marx. Tujuan Habermas bukanlah untuk mengubah atau bahkan membangun di atas karya Horkheimer, Adorno dan Marcuse, tetapi lebih untuk Menyusun Kembali keseluruhan paradigma teori kritis.<sup>19</sup>

Horkheimer berpendapat bahwa teori tradisional tidak dapat menjadi teori emansipatoris karena mereka memisahkan teori dari fakta dan tidak berpikir dalam kerangka kerja praktik dan teori. Oleh karena itu, teori tradisional juga tidak dapat menghasilkan teori yang dapat mendorong kesadaran untuk memerangi masyarakat yang tidak rasional. Horkheimer menganggap teori kritis pada dasarnya adalah kritik atas pengultusan rasio, yang telah terjadi di era modern, tetapi tidak lebih hanya menjadi perangkap dan alat untuk mendominasi.

Dengan kata lain, rasionalitas modern yang semula bertujuan untuk mengatasi alam pemikiran mitologis telah gagal dan telah berubah menjadi legenda tentang modernitas itu sendiri. Teori kritis memungkinkan emansipasi kelas sosial yang sebelumnya terkotak-kotak dan terpisah satu sama lain dalam masyarakat berkelas.<sup>20</sup> Dalam konteks teori kritik satu-satunya arah menuju emansipasi dan pencerahan tidak melalui refleksi diri (self-reflection). Menurut Habermas, setidaknya-tidaknya ada tiga pengertian tentang refleksi diri yaitu refleksi diri “melarutkan” obyektivitas diri yang digeneralisasi dan ilusi-ilusi obyektif; refleksi diri menyebabkan subyek sadar atas asal usulnya, dan refleksi diri bekerja melalui kesadaran atas tindakan-tindakan yang menentukan ketidaksadaran atau kesadaran.<sup>21</sup>

Emansipasi hanya dapat dicapai melalui demokrasi dan regenerasi ruang public, dan emansipasi adalah hal yang dapat dicapai oleh Gerakan sosial baru yang terbaik. Demokrasi berarti segala yang diselesaikan di dalam dan melalui interaksi komunikatif melalui Tindakan yang secara tulis berorientasi untuk mencapai pemahaman. Habermas memungkinkan adanya kompromi antara actor-aktor strategis, tetapi dia menganggap

---

<sup>19</sup> Pusey, *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikirannya*.

<sup>20</sup> Ria Reski Sirajuddin, “DIALEKTIKA PENCERAHAN DALAM TEORI KRITIS MAX HORKHEIMER,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022), <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/49/39>.

<sup>21</sup> Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis - Jurgen Habermas*.

kesepakatan yang diciptakan melalui cara ini sebagai bentuk asosiasi yang sekunder atau bahkan bersifat parasite yang sepenuhnya bergantung pada pencapaian tindakan komunikatif. Demokrasi sebagai sesuatu proses pembelajaran bersama.<sup>22</sup>

### **Implementasi Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam**

Paradigma kebebasan adalah inti dari pendidikan emansipatoris. Dengan pembebasan ini, pendidikan membantu siswa menghindari perilaku yang tidak etis, penghambatan, keterbelakangan, dan ketidakpedulian. Untuk menerapkan pendekatan pembelajaran emansipatoris dalam pendidikan Islam, diperlukan banyak usaha. Salah satu tujuan dari usaha ini adalah untuk mengalihkan perhatian dari agama ke religiusitas, memasukkan aspek keragama, dan menekankan pembentukan sikap. Selanjutnya, model emansipatoris pendidikan meningkatkan humanisasi, demokratis, dan kesadaran kritis.<sup>23</sup>

Berawal dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teori pendidikan emansipatoris Habermas sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam karena keduanya menekankan pembebasan manusia dari belenggu ketidakadilan melalui dialog, pemahaman kritis dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti emansipasi, kesadaran kritis, dan rasionalitas komunikatif yang ditekankan Habermas dapat memperkaya pendekatan pendidikan agama Islam sehingga siswa memiliki pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Keber-Islaman emansipatoris melihat agama dari empat perspektif utama: humanisme, kritis, transformatif, dan praksis. "Islam emansipatoris" adalah dasar paradigma yang dibangun di atas transendensi normativitas Islam. Ini digunakan untuk mendefinisikan kebebasan kemanusiaan melalui visi dan praktik transformasional.<sup>24</sup> Berdiri di atas beberapa prinsip paradigmatis, paradigma Islam emansipatoris mencakup kemanusiaan (insaniyyah), keadilan (al "adalah), kebebasan (al "hurriyah), kesetaraan (al "musawah), toleransi (tasamuh), dan pluralisme.<sup>25</sup>

Nilai kemanusiaan (insaniyyah) bermakna menghormati martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt tanpa memandang ras, agama atau status sosial. Makna dari nilai keadilan yaitu menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun hukum tanpa ada sikap memihak. Nilai kebebasan bermakna memberikan ruang individu untuk memilih dan mengekspresikan pandangan, asalkan tidak melanggar hak orang lain ataupun nilai-nilai moral. Adapun nilai kesetaraan bermakna mengakui bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah swt, kecuali dalam ketakwaan. Toleransi mengandung makna menghormati perbedaan

---

<sup>22</sup> Pusey, *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikirannya*.

<sup>23</sup> Muhammad Arif Syihabuddin, "Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris Pada Pendidikan Dasar Islam," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 27, 2019): 28–39, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.843>.

<sup>24</sup> Ahmad Muthohar, *Paradigma Pendidikan Islam Emansipatoris*, ed. Anni Rosyidah, 1st ed. (Semarang: Fatawa Publishing, 2022).

<sup>25</sup> Muthohar.

dalam pandangan, agama dan tradisi sambil tetap menjaga identitas keislaman. Sedangkan pluralisme yaitu mengakui keberagaman sebagai Rahmat dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Menurut penelitian Syihabuddin, prinsip-prinsip dasar yang mendasari pengembangan pendidikan emansipatoris adalah sebagai berikut: Al Qur'an terbuka, keadilan, keyakinan bahwa agama yang diturunkan oleh Allah berfokus pada transformasi sosial, kemanusiaan, pluralisme, sensitivitas gender, dan non-diskriminasi.<sup>26</sup>

Paradigma emansipatoris Islam adalah kerangka pengetahuan yang menekankan bahwa agama harus digunakan sebagai dasar untuk membebaskan individu dan masyarakat dari berbagai masalah kemanusiaan. Paradigma pendidikan emansipatoris Islam adalah model konstruksi pendidikan yang berfokus pada pembebasan manusia dari semua masalah kemanusiaan yang ada di dunia saat ini, termasuk kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan di bidang sains dan teknologi, dan kekalahan global politik. Pendidikan Islam harus mencapai keberislaman yang membebaskan siswanya dari semua masalah manusia<sup>27</sup>

Kesuksesan pendidikan Islam bergantung pada pegangan pada etika akademik dan estetika, kebebasan akademik, dan demokrasi. Menurut Islam, kebenaran ilmiah, etika, estetika, dan demokrasi adalah satu dan sama; satu-satunya perbedaan adalah posisi dan peran masing-masing.<sup>28</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerald Moratua Siregar, teori kritis Habermas telah sejalan dengan kebijakan belajar merdeka. Oleh karena itu, teori ini dapat digunakan sebagai pedoman alternatif untuk penerapan kebijakan. Selain itu, paradigma para pemangku kepentingan pendidikan dapat berubah untuk memenuhi tuntutan zaman. Salah satu prinsip penting dari revisi Habermas adalah bahwa perubahan harus berkesinambungan agar dunia pendidikan Indonesia dapat terus mengalami perubahan.<sup>29</sup>

Contoh penerapan model emansipatoris dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu ketika guru/ pengajar mengajarkan tema tentang keadilan, maka pengajar dapat mengajak peserta didik untuk mendiskusikan dan mengkritisi ketidakadilan yang disaksikan di masyarakat. Peserta didik juga dapat diajak untuk memahami bagaimana ajaran Islam menekankan prinsip keadilan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan emansipatoris Habermas.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan teori emansipatoris Habermas. Hal tersebut dapat dilihat pada poin-poin berikut:

*Pertama*, Dialog dan *syura* (musyawarah). Dalam Islam, dialog terbuka dan musyawarah adalah bagian penting dari pendidikan, dimana setiap individu dapat menyuarakan pendapatnya secara bebas dalam mencari kebenaran. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>26</sup> Syihabuddin, "Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris Pada Pendidikan Dasar Islam."

<sup>27</sup> Muthohar, *Paradigma Pendidikan Islam Emansipatoris*.

<sup>28</sup> Binti Awad dkk, *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*.

<sup>29</sup> "No Title," n.d., Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142-151.%0A.

ide Habermas tentang rasionalitas komunikatif, dimana pendidikan tidak bersifat dogmatis, tetapi melibatkan interaksi dan dialog yang kritis.

Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an Asy Syuura: 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.<sup>30</sup>*

Ayat tersebut memberikan dasar yang kuat untuk praktik dialog dan musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan hubungan sosial.

Kedua, Pembebasan dari kebodohan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan membawa mereka kepada pencerahan spiritual dan intelektual. Ini sejalan dengan visi emansipatoris Habermas, dimana pendidikan berperan penting dalam membebaskan manusia dari struktur yang menindas, baik itu sosial maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan wahyu pertama yang diturunkan yaitu QS Al Alaq: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>31</sup>*

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca, belajar, dan mencari ilmu sebagai langkah membebaskan diri dari kebodohan

Ketiga, Kesadaran kritis dalam konteks Islam Pendidikan Agama Islam mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu dan menggunakan akal sehat dalam memahami ajaran-ajaran agama. Keadaan kritis yang diajarkan oleh Habermas juga relevan dalam PAI, dimana peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan kritis, serta menerapkannya dalam kehidupan sosial yang lebih adil dan harmonis. Hal tersebut sesuai dengan Al Qur'an surat Al Imran : 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,<sup>32</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat mendorong kesadaran kritis melalui refleksi, observasi, dan penggunaan akal dalam mencari kebenaran dan memahami kehendak Allah. Islam memandang kesadaran kritis sebagai sarana penting untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan hubungan dengan Tuhan.

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an and Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>31</sup> Al-Qur'an and Istiqlal.

<sup>32</sup> Al-Qur'an and Istiqlal.

*Keempat*, Moralitas dan keadilan. Salah satu tujuan utama dari PAI adalah menanamkan nilai-nilai moral dan keadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas tentang bagaimana pendidikan harus membantu siswa dalam memahami dan melawan ketidakadilan di lingkungan sosial mereka. Islam sangat menekankan pada al 'adl dan ihsan yang menjadi nilai-nilai penting dalam teori pendidikan emansipatoris. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an surat Luqman: 18 - 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*<sup>33</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa moralitas dan keadilan adalah pilar utama dalam Islam untuk membangun kehidupan individu dan masyarakat yang harmonis.

### Catatan Akhir

Habermas, seorang filsuf dan sosiolog Jerman dengan teori emansipatoris disertai kemampuan briliannya membawa pada perumusan sosiologi kritis yang melampaui dua pendekatan ekstrim sebagaimana dikenal dalam ilmu sosial yaitu eksplanatif (empiris-analitik) dan interpretatif (historis – hermeneutik). Pemikiran Habermas relevan dengan prinsip dalam Al Qur'an sebagai dasar agama Islam yaitu komunikasi, dialog rasional, serta adanya ruang publik untuk kepentingan sosial,

Emansipatoris dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio kultural bangsa; mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan mendorong adanya perubahan sosial; meratakan kesempatan dan pendapatan. Tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan teori emansipatoris Jurgen Habermas yang meliputi dialog dan musyawarah, pembebasan dari kebodohan, kesadaran kritis dalam konteks Islam, dan moralitas serta keadilan.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdullah dkk. *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*. Edited by Abdullah Muid. 1st ed. Jakarta: PTIQ Press, 2023.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf, and Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: LPMQ, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Amelia Sapitri, Amirudin, and Mimin Maryati. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 SE-Articles (February 11, 2022): 252–66. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>.

<sup>33</sup> Al-Qur'an and Istiqlal.

- Binti Awad dkk, Faizah. *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*. Edited by Samsul Bahri. 1st ed. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Franken, Leni. "Islamic Religious Education in Belgian State Schools: A Post-Secular Perspective." *Journal of Beliefs & Values* 39, no. 2 (April 3, 2018): 132–43. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1451602>.
- Hilabi, Igo Ilham, Andhika Rahmat Saputra, Chalimatuz Sa'diyah, and Siti Nurhasanah. "Communicative Action: Correlation Of Leadership Principles In The Viewpoint Of Muhammad Rasulullah And J. Habermas." *Technium Social Sciences Journal* 22 (August 9, 2021): 350–61. <https://doi.org/10.47577/tssj.v22i1.4169>.
- Matustick, Martin Beck. "/Biography/Jurgen-Habermas." In *Britannica*, 2024.
- Muthohar, Ahmad. *Paradigma Pendidikan Islam Emansipatoris*. Edited by Anni Rosyidah. 1st ed. Semarang: Fatawa Publishing, 2022.
- "No Title," n.d. Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142-151. %0A.
- Plato. "Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive\_ Winter 2023 Edition," 2023. <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/habermas/>.
- PR, Suroso, Ani Aryati, Titin Yenni, Septiana Putri, Eka Yanuarti, and Ahmal Ahmal. "Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (April 28, 2023): 1850–58. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>.
- Pusey, Michael. *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikirannya*. 1st ed. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Rizqian, Dimas Rahman. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS." *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (June 30, 2023): 1–21. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.
- Sembiring, I M, I Ilham, E Sukmawati, and ... "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5." *Innovative: Journal Of ...*, 2024. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9433>.
- Sirajuddin, Ria Reski. "DIALEKTIKA PENCERAHAN DALAM TEORI KRITIS MAX HORKHEIMER." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022). <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/49/39>.
- Supraja, Muhammad. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis - Jurgen Habermas*. 3rd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2022.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. "Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris Pada Pendidikan Dasar Islam." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 27, 2019): 28–39. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.843>.
- War'i, Muhammad. "Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33)." *Dialog* 42, no. 1 (February 12, 2020): 21–38. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.318>.